

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sumber daya manusia adalah modal yang penting bagi sebuah perusahaan untuk perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, dan pengadaan sumber daya manusia itu sendiri. Sumber Daya Manusia adalah orang yang siap, mau dan mampu memberi sumbangan usaha pada pencapaian tujuan organisasi. Sumber daya manusia memegang peran yang penting dalam keberhasilan sebuah perusahaan. Dalam organisasi usaha yang besar, modal yang besar, teknologi yang canggih, dan sumber daya alam yang berlimpah tidak mungkin dapat dieksploitasi tanpa sumber daya manusia yang memadai, mempunyai kemampuan dan kompetensi untuk memanfaatkan sumber daya lingkungan. Manusia harus terpuaskan keinginannya atau aspirasinya sehingga ia dapat mencurahkan perhatian kepada tanggung jawab yang diemban serta tugas yang dilakukan. Jika para karyawan melakukan sebuah pekerjaan tanpa kesungguhan dalam bekerja maka dapat menjadi masalah dalam perusahaan. Maka dari itu sumber daya manusia di dalam perusahaan harus mampu untuk dikelola dengan baik agar tercapainya sumber daya manusia yang unggul dan sesuai dengan standarisasi perusahaan.

Sumber daya manusia yang unggul sangat dibutuhkan keberadaannya dalam sebuah perusahaan. Unggul dalam kompetensi maupun dalam bidang yang terkait

dalam proses karyawan tersebut bekerja. Seorang karyawan tidak hanya dituntut untuk paham dalam bidang kompetensinya saja, akan tetapi seorang karyawan juga harus mempunyai keterampilan dalam berinteraksi antara sesama karyawan guna penyesuaian pekerjaan, berkomunikasi masalah pekerjaan, berkepribadian baik dan mampu mengontrol ego serta emosinya, agar mampu menyesuaikan pikiran serta ide dari karyawan lainnya.

Kinerja adalah hasil kerja seseorang mencakup kualitas dan kuantitas yang didapatkan sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan (Mangkunegara, 2011). Kinerja merupakan indikator atas hasil kerja seseorang. Dengan adanya penilaian kinerja, diharapkan sebuah organisasi atau perusahaan mampu untuk terus mengevaluasi kinerja para karyawan agar sesuai dengan standar yang ditetapkan pada perusahaan. Standarisasi kinerja karyawan penting dilakukan pada perusahaan, agar target-target serta visi misi yang ditetapkan pada perusahaan tercapai. Kinerja merupakan tindakan nyata yang ditunjukkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan oleh karyawan sesuai dengan perannya dalam perusahaan (Rivai, 2004).

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (Goleman, 1996). Hasil penelitian Goleman (1999) menunjukkan bahwa kemampuan kecerdasan emosional adalah pendorong kinerja puncak. Kemampuan-kemampuan kognitif seperti *big picture thinking* dan *long term vision* juga penting akan tetapi ketika dibandingkan antara kemampuan teknis, IQ dan Kecerdasan Emosional sebagai penentu kinerja yang cemerlang tersebut, maka kecerdasan emosional menduduki porsi lebih penting dua kali dibandingkan dengan yang lain pada seluruh tingkatan jabatan. Kecerdasan emosional sebagai komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosinya. Lebih lanjut bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati,

naluri yang tersembunyi dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional akan menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain (Howes dan Herald, 1999 dalam Rahmasari, 2012). Kecerdasan emosi adalah proses spesifik dari kecerdasan informasi yang meliputi kemampuan untuk memunculkan dan mengekspresikan emosi diri sendiri kepada orang lain, pengaturan emosi (*controlling*), serta penggunaan emosi untuk mencapai tujuan (Carmichael, 2005, dalam Sani Supriyanto, 2012). Dengan demikian seorang karyawan selain harus memiliki kompetensi dalam bidang pekerjaannya, juga harus mampu mengelola kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan emosional seorang karyawan ditunjukkan dengan kemampuan dalam berinteraksi sesama karyawan, kemampuan mengontrol ego, dan keterampilan merespon suatu kejadian atau kebijakan yang diterapkan.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja dan Kinerja Manajer (Studi di Bank Syariah Kota Malang)” oleh Supriyanto dan Troena (2013) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja.

Self efficacy merupakan keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan (Bandura, 2001, dalam Indrajaya dkk, 2016). *Self efficacy* seorang pekerja adalah bagaimana seorang pekerja yakin bahwa dia mampu untuk melakukan suatu pekerjaan yang diberikan. *Self efficacy* sangat penting dimiliki seorang pekerja, dengan keyakinan yang dimiliki seorang pekerja membuat seorang pekerja tersebut optimis melakukan pekerjaan tersebut sehingga pekerja tersebut tidak mudah menyerah dan mencari cara agar pekerjaan tersebut selesai dengan standar yang ditetapkan. *Self efficacy* mempengaruhi kepercayaan seseorang pada tercapai atau tidaknya tujuan yang sudah ditetapkan (Pamela, 2002, dalam Muhdiyanto, 2013).

Penelitian yang berjudul “HUBUNGAN ANTARA PENETAPAN TUJUAN, SELF-EFFICACY DAN KINERJA” oleh Tutuk Ari Arsanti (2009) menunjukkan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja.

Kinerja seseorang banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kecerdasan emosional. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik, pada banyak penelitian menunjukkan kinerja yang bagus pula, akan tetapi masih ada beberapa faktor lain selain kecerdasan emosional yang menunjang kinerja karyawan, antara lain kemampuan dalam kompetensi pekerjaan, pengalaman dalam suatu bidang pekerjaan yang terkait dan pendidikan seorang pekerja tersebut. Dengan beberapa indikator tersebut maka *self efficacy* adalah variabel yang pas untuk dijadikan moderasi antara kecerdasan emosional dan kinerja, karena *self efficacy* mempunyai indikator pengalaman, pendidikan, dan usia. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi yang baik dan ditunjang dengan *self efficacy* yang baik maka diharapkan seorang pekerja tersebut mampu menunjukkan kinerja yang baik pula.

Dunia pendidikan erat kaitannya dengan proses belajar serta mengajar. Proses yang terjadi dalam bidang pendidikan tentunya dibutuhkan peran sumber daya manusia sebagai objek dan subyek. Proses belajar mengajar memiliki peran yang penting dalam penyampaian materi maupun metode-metode dalam praktek pembelajaran. Penyampaian materi maupun metode-metode dalam praktek pembelajaran bisasa dilakukan oleh seseorang yang biasa disebut dengan guru. Seorang guru dituntut untuk dapat menguasai siswa saat dalam proses pembelajaran. Seorang guru juga harus mampu untuk memberikan arahan materi serta metode-motode pembelajaran yang efektif agar terciptanya pembelajaran yang efektif serta materi dapat di serap oleh siswa. Proses belajar mengajar biasa dilakukan di sekolah-sekolah maupun lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal.

Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK merupakan salah satu sekolah formal. Sekolah formal adalah contoh lembaga pendidikan yang berfokus pada faktor kecerdasan akademik meskipun tidak lantas mengabaikan hal-hal yang bersifat spiritual atau keagamaan. Hanya saja, sistem pendidikan di sekolah formal memang menekankan pencapaian prestasi anak didik dalam hal kecerdasan intelektual yang pada akhirnya bermuara pada berbagai ukuran akademik. SMK N 1 Bantul merupakan salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Bantul. Pada SMK N 1 Bantul diketahui mempunyai tenaga pendidik sesuai dengan bidang kompetensi yang sesuai dengan jurusan yang ada SMK N 1 Bantul. Identifikasi sementara menunjukkan bahwa guru di SMK N 1 Bantul mampu menunjukkan kompetensinya sebagai seorang guru.

Fenomena yang terjadi di SMK N 1 Bantul yaitu usia siswa yang masih dalam kategori remaja, itu menyebabkan kestabilan emosi para siswa yang masih belum bisa stabil, sehingga menyebabkan para guru kesulitan untuk dapat mengendalikan perilaku siswa siswa yang masih belum dapat mengikuti dengan baik aturan sekolah maupun norma-norma yang berlaku dalam kehidupan. Dengan adanya fenomena yang terjadi di SMK 1 Bantul maka di butuhkan oleh para guru kemampuan untuk mengendalikan emosi diri sendiri maupun siswa dan keterampilan berkomunikasi secara efektif yang bisa diterima oleh siswa SMK sehingga dapat membantu guru dalam mengatasi perilaku siswa yang kurang sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah maupun yang berlaku di masyarakat. Sosok guru juga harus mempunyai kepercayaan diri (*self efficacy*) yang tinggi terhadap profesinya menjadi seorang guru, kepercayaan diri dibutuhkan agar guru menjadi termotivasi dalam menyampaikan pembelajaran dengan baik, lancar dan mudah di terima oleh siswa.

Dari pemaparan latar belakang masalah diatas dan beberapa penelitian terdahulu, belum ada peneliti yang meneliti *self efficacy* sebagai variabel moderasi antara kecerdasan emosional terhadap kinerja. Sehingga, peneliti akan menjadikan *self efficacy* sebagai variabel

moderasi dalam penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Dengan *Self Efficacy* Sebagai Variable Moderasi" (Studi Kasus pada guru-guru di SMK N 1 Bantul)

B. RUMUSAN MASALAH

Kesuksesan seseorang dalam bekerja bukan semata-mata didasarkan pada ketrampilan dan intelektualitas yang tinggi, tetapi juga didasarkan pada kecerdasan emosional. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Goleman (2005) yang mengatakan bahwa 80% kesuksesan hidup seseorang, termasuk keberhasilan di lingkungan bisnis atau kerja, dipengaruhi oleh kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan emosional dapat membantu seseorang dalam melaksanakan atau menjalankan pekerjaannya, selain itu dapat pula memotivasi diri seseorang untuk melakukan perilaku kerja positif yang ekstra secara tulus dan membantu membangun relasi sosial dalam lingkungan keluarga, lingkungan kerja atau kantor, maupun lingkungan sosial masyarakat. Terciptanya relasi sosial akan meningkatkan kinerja tim dan menciptakan lingkungan kerja psikologis yang kondusif. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kepuasan kerja dan produktivitas yang akhirnya akan mewujudkan tujuan dan kesuksesan organisasi.

Seseorang dengan kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik, kemungkinan besar akan berhasil dalam kehidupannya karena mampu menguasai kebiasaan berfikir yang mendorong produktivitas. Dengan banyak indikator yang terdapat pada Variabel Kecerdasan emosional tersebut, maka didapatkan rumusan masalah yang pertama adalah ?

- 1. Apakah Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kinerja pada Guru di SMK N 1 Bantul ?**

Self efficacy adalah keyakinan seseorang atas kemampuannya untuk melakukan suatu hal. Keyakinan diri seorang pekerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain, pengalaman, pendidikan, usia, dan tingkat kesulitan tugas yang diberikan kepada seorang guru, maka didapatkan rumusan masalah yang kedua adalah ?

2. Apakah *Self efficacy* mampu memoderasi kecerdasan emosional dengan kinerja ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional terhadap kinerja guru.
2. Menganalisis pengaruh *self efficacy* sebagai variabel moderasi antara kecerdasan emosional dan kinerja guru.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, adapun beberapa manfaat tersebut ditunjukkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan mampu memberikan manfaat dengan menambah informasi serta bahan referensi bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan serta informasi bagi peneliti untuk modal pengalaman agar bisa memahami dunia bisnis di perusahaan nantinya yang terkait dengan topik penelitian yang diambil.

b. Bagi SMK N 1 Bantul

Penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait dengan kecerdasan emosional seorang guru serta keyakinan seorang guru dalam menjalankan aktivitas belajar mengajar serta aktivitas didalam organisasi. Selanjutnya penelitian ini dapat menjadi evaluasi untuk organisasi dan pada akhirnya organisasi bisa memberikan pelatihan-pelatihan terhadap para guru agar kecerdasan emosional serta kepercayaan diri seorang guru meningkat..

c. Bagi Masyarakat Umum

Dapat menambah wawasan serta informasi sehingga menambah referensi ilmu untuk masyarakat umum.